

EFEKTIFITAS KEBIJAKAN RELAKSASI KREDIT PADA UMKM BATIK TERDAMPAK COVID-19 DI KOTA SOLO

Edy Supriyono¹⁾, Nurjadi Harsa Sumarta²⁾

^{1,2}Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: edysupriyono@gmail.com

Abstrak : *Penelitian ini berfokus pada analisis empiris pengaruh kebijakan relaksasi kredit terhadap keberlangsungan UMKM Batik di Kota Solo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dampak negatif penyebaran pandemi virus Corona (Covid-19) pada bidang perekonomian di Kota Solo, khususnya pada UMKM Batik yang merupakan salah satu industri andalan yang terdampak. Kajian lebih mendalam mengenai efektivitas serta pengaruh implementasi tersebut pada keberlangsungan UMKM batik di Kota Solo sangat diperlukan, terutama ditinjau dari sudut pandang UMKM secara langsung. Desain penelitian ini adalah penelitian kausalitas dengan obyek UMKM batik yang berada di wilayah administrasi Kota Surakarta. Data yang digunakan adalah data primer dari kuesioner. Analisis data akan dilakukan dengan Analisis Regresi Berganda. Dengan penelitian ini, diharapkan adanya kontribusi untuk meningkatkan efektivitas implementasi relaksasi kredit pada UMKM apabila terdapat keadaan mendesak yang serupa.*

Kata kunci: *kebijakan relaksasi kredit, keberlangsungan UMKM, Dampak Virus Corona (Covid-19).*

PENDAHULUAN

Penyebaran pandemi virus Corona (Covid-19) di dunia telah sampai pada tahap yang sangat parah. Sebagai sebuah jenis penyakit baru yang mudah menular, korban yang berjatuh akibat terinfeksi virus Corona (Covid-19) jumlahnya sangat besar. Menurut data dari John Hopkins University, sampai dengan tanggal 26 April 2020, sudah terdapat 2,8 juta kasus positif terinfeksi virus Corona (Covid-19) dengan korban meninggal mencapai 203.043, membuat tingkat kematian mencapai 7%. Trend perkembangan jumlah kasus terinfeksi virus ini juga masih meningkat setiap harinya. Oleh karena itu, badai virus Corona (Covid-19) telah dinyatakan sebagai pandemi oleh World Health Organization (WHO) (Cucinotta & Vanelli, 2020). Sebagai konsekuensinya, mayoritas negara berbondong-bondong menetapkan kebijakan pembatasan sosial bagi masyarakatnya. Bahkan, tidak sedikit negara yang menerapkan kebijakan penguncian total (lockdown) guna memutus rantai penyebaran virus ini.

Kebijakan *lockdown* bukanlah hal yang mudah. Kebijakan ini akan menjadi hal yang sulit bagi suatu negara berkembang, terlebih bagi negara-negara yang berpenduduk besar seperti Indonesia. Indonesia sendiri mengalami keadaan yang cukup sulit dalam menghadapi penyebaran virus Corona (Covid-19). Sampai tanggal 26 April 2020, sudah terdapat 8.882 kasus positif terinfeksi dengan 743 korban jiwa. Tingkat kematian di Indonesia ini tergolong sangat tinggi dimana telah mencapai 8,36%, lebih tinggi dari presentase kematian global. Pemerintah Indonesia menerapkan langkah-langkah penanganan wabah virus Corona (Covid-19) ini, mulai dari social distancing, stay at home, work from home, penyemprotan disinfektan, imbauan penggunaan masker, hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 tahun 2020 bagi daerah yang memiliki sebaran virus

yang tinggi. Selain itu, isolasi baik mandiri maupun isolasi di rumah sakit juga telah diterapkan sedari awal bagi para suspect terinfeksi virus. Standar WHO bagi masyarakat maupun bagi tenaga medis juga telah ditingkatkan. Namun pada kenyataannya, penyebaran wabah ini belum teratasi dan masih dalam keadaan berbahaya.

Pandemi virus Corona (Covid-19) telah mengancam hampir semua aspek kehidupan manusia. Nyaris tak satupun aspek kehidupan tidak terdampak negatif oleh wabah ini. Berbagai aspek terdampak virus Corona (Covid-19) yang awalnya hanya pada aspek kesehatan, berlanjut pada aspek sosial, keagamaan, pendidikan, dan tentunya aspek ekonomi. Permintaan akan barang dan jasa menurun selama periode ini (Özatay, & Sak, 2020) Keadaan ini menjadi hal yang sulit bagi suatu negara berkembang (Loayza & Pennings, 2020), terlebih bagi negara-negara yang berpenduduk besar dan didominasi oleh industri kecil-menengah sebagai penunjang perekonomian seperti Indonesia. Hal ini didasari bahwa usaha kecil menengah menjadi sangat rapuh (*fragile*) pada masa Covid-19 (Bartik et al., 2020). Oxford Analytica (2020) menyatakan bahwa Indonesia dan Filipina menjadi negara terdampak paling parah di ASEAN dalam bidang ekonomi. Dalam keadaan seperti ini, terdapat tuntutan bahwa perekonomian harus tetap berjalan, utamanya dikarenakan jumlah penduduk yang sangat besar.

Pemerintah di berbagai negara pada dasarnya memiliki sumber daya yang terbatas sehingga mereka harus bijak dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki melalui kebijakan-kebijakan tertentu agar mencukupi (Didier et al., 2020). Hausmann (2020) menyatakan bahwa pengambilan kebijakan antar negara akan berbeda-beda, terutama dalam hal ruang lingkup kebijakan dikarenakan perbedaan keadaan dan kondisi yang dihadapi masing-masing negara. Sejalan dengan pernyataan tersebut, kajian-kajian yang membangun sangat dibutuhkan guna tetap menghidupkan perekonomian di Indonesia selama masa penyebaran wabah ini, dengan melihat keadaan dan kondisi yang dihadapi Indonesia.

Perekonomian Indonesia sendiri memang didominasi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dimana menurut Kompas (2019), kontribusinya mencapai 60,34% dari Pendapatan Domestik Bruto negara. Dengan terbatasnya kegiatan masyarakat, pelaku usaha dari berbagai sektor mengalami kemerosotan omzet penjualan yang besar (Diesmadi & Shaleh, 2020). Tak sedikit pelaku usaha menghentikan operasi kegiatan bisnis mereka untuk sementara waktu, setidaknya sampai keadaan kembali normal. Keberlanjutan usaha tentunya menjadi satu hal yang wajib diperhatikan selama periode ini (Bhattacharyya, 2020). Hal ini menyebabkan kesulitan bagi para pelaku bisnis, terutama bagi UMKM yang memiliki sumber daya dan akses pendanaan yang cukup terbatas. Keadaan ini berlaku di berbagai daerah, tak terkecuali di Kota Solo yang didominasi industri kreatif yang berstatus UMKM.

Kota Solo menetapkan status Keadaan Luar Biasa (KLB) sebagaimana daerah lain dalam menangani penyebaran virus Corona (Covid-19) melalui Keputusan Walikota Surakarta Nomor 443.76/28 Tahun 2020 tentang Penetapan Status Kejadian Luar Biasa Corona Virus Disease (COVID-19) di Kota Surakarta. Sebagai daerah yang menerapkan pembatasan sosial, Kota Solo mengalami dampak yang cukup besar dalam bidang ekonomi. Banyak pelaku usaha menutup operasional usahanya sementara waktu karena drastisnya penurunan omzet penjualan, tak terkecuali pada industri batik. Di Kota Solo, UMKM batik sendiri merupakan andalan bagi pemerintah daerah maupun masyarakat dalam meningkatkan perekonomian. Terdapat sebanyak 167 pelaku usaha UMKM batik di kota Solo (Badan Pusat Statistik, 2019). Data BPS (2019) juga menunjukkan UMKM batik berkontribusi besar dengan menjadi komoditi ekspor

terbesar kedua di perekonomian Kota Solo setelah tekstil. Dua wilayah yang menjadi sentral industri batik di kota ini meliputi wilayah Kauman dan Laweyan. memproduksi dan menjual batik. Adapun Pusat dagang batik antara lain Pasar Klewer, Beteng Trade Center dan Pusat Grosir Solo.

Mayoritas UMKM mengandalkan pendanaan usaha mereka melalui langkah pengambilan kredit dari perbankan. Sementara itu, sejak wabah virus Corona (Covid-19) melanda mulai awal Maret, semua pusat dagang di Solo sepi pengunjung. Alhasil, omzet penjualan mereka jatuh drastis dan bahkan tidak ada penjualan lagi sehingga mereka mengambil keputusan tutup untuk sementara waktu, setidaknya hingga keadaan kembali normal. Dengan keadaan semacam ini, keberlanjutan bisnis menjadi terancam. Pada satu sisi, UMKM hanya menerima sedikit pemasukan atau bahkan tidak menerima pemasukan pendapatan sama sekali. Di sisi lain, mereka harus tetap membayar biaya angsuran dan bunga atas pinjaman yang mereka peroleh dari perbankan. Oleh karena itu, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan relaksasi kredit selama periode penyebaran wabah virus Corona (Covid-19) ini.

Kebijakan relaksasi kredit yg dikeluarkan pemerintah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020. Kebijakan ini memberikan keringanan bagi para debitur perbankan yang terdampak virus Corona (Covid-19), mulai dari penurunan suku bunga hingga penundaan pembayaran untuk sementara waktu. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu UMKM terdampak penyebaran virus Corona (Covid-19) dari kebangkrutan. Kebijakan ini disambut gembira dan memberikan sedikit harapan serta optimisme bagi pelaku bisnis agar menjaga keberlangsungan bisnis mereka. Oleh karena itu, tanggapan, gagasan dan pengalaman para pelaku usaha UMKM atas implementasi kebijakan dalam menjaga keberlangsungan usaha mereka perlu dikaji dengan mendalam. Penelitian ini berfokus pada analisis efektifitas kebijakan relaksasi kredit terhadap keberlangsungan UMKM guna memahami, serta untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan lain terkait pendanaan UMKM guna mendorong perekonomian khususnya dalam situasi yang serupa.

Kebijakan relaksasi kredit yang diterapkan di Indonesia diharapkan membantu UMKM dalam menunjang keberlangsungan usaha mereka. Hal ini mengingat usaha kecil cenderung lebih rapuh dalam masa pandemi Covid-19 ini (Batrik et al., 2020). Pada dasarnya, pemerintah memang berkewajiban mengatasi dampak dari pandemi Covid-19 melalui kebijakan-kebijakan tertentu agar mencukupi (Didier et al., 2020). Dengan setting Indonesia, sebagaimana negara-negara lain juga memiliki setting mereka masing-masing yang berbeda-beda (Hausmann, 2020), kajian mengenai implementasi kebijakan yang diterapkan pemerintah sangat diperlukan. Dengan UMKM sebagai bagian industri yang relatif rapuh dalam masa ini, persepsi dan evaluasi mereka akan kebijakan pemerintah perlu dipertimbangkan, khususnya terkait kebijakan relaksasi kredit. Diperlukan bukti mengenai pengaruh kebijakan relaksasi kredit dalam mendukung keberlangsungan UMKM. Maka dari itu, rumusan masalah pada penelitian yaitu bagaimana pengaruh kebijakan relaksasi kredit terhadap keberlangsungan usaha UMKM Batik di Kota Solo selama masa Covid-19.

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh efektifitas kebijakan relaksasi kredit terhadap keberlangsungan usaha UMKM Batik di Kota Solo selama masa Covid-19. Diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini, dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terkait praktik

pengembangan kualitas laporan keuangan sebagai berikut: (1) Memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan relaksasi kredit selama periode penyebaran wabah Corona (Covid-19). (2) Membantu UMKM dalam menyampaikan kebutuhan dan permasalahan pendanaannya selama periode penyebaran wabah Corona (Covid-19). (3) Menambah referensi dan kajian pada literatur penelitian kredit perbankan, khususnya dalam periode bencana di Indonesia.

KAJIAN LITERATUR

1. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pasal 1. Dalam undang-undang tersebut, disebutkan bahwa:

- a. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang yaitu asetnya maksimal Rp50 juta dan omsetnya maksimal Rp300 juta.
- b. Usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang yaitu nilai aset antara Rp 50 juta hingga Rp500 juta dan omsetnya berkisar Rp300 juta sampai Rp2,5 miliar.
- c. Usaha menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan. Kriteria agar dapat digolongkan sebagai usaha menengah adalah jumlah aset berkisar Rp500 juta sampai Rp10 miliar dan omset berkisar Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar.

Menurut Bank Indonesia (2016), pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada hakekatnya merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dari faktor internal, UMKM di Indonesia sangat memerlukan bantuan dalam hal permodalan. Pemerintah perlu memperluas skim kredit khusus dengan syarat-syarat yang tidak memberatkan bagi UMKM, untuk membantu peningkatan permodalannya, baik itu melalui sektor jasa finansial formal, sektor jasa finansial informal, skema penjaminan, leasing dan dana modal ventura. Selain itu, dengan melihat faktor eksternal yang dihadapi oleh UMKM, maka kedepan perlu diupayakan penciptaan iklim usaha yang kondusif dimana pemerintah dapat berupaya antara lain dengan mengusahakan ketenteraman dan keamanan berusaha serta penyederhanaan prosedur perijinan usaha, keringanan pajak dan sebagainya.

2. Kebijakan Relaksasi Kredit

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku lembaga yang berwenang dalam pengaturan industri jasa keuangan memperhatikan betul bahwa pandemi virus Corona (Covid-19) memiliki akibat yang signifikan pada kinerja dan kapasitas debitur perbankan dalam membayar angsuran pinjaman mereka, tak terkecuali debitur usaha mikro, kecil, dan

menengah (UMKM). Hal ini sangat berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga menghambat kinerja sektor perbankan dan stabilitas sistem keuangan di Indonesia. Oleh karena itu, OJK menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Coronavirus Disease 2019 untuk mendorong optimalisasi fungsi intermediasi perbankan, menjaga stabilitas sistem keuangan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan kebijakan stimulus perekonomian sebagai countercyclical dampak penyebaran Covid-19.

POJK ini mengatur agar bank dapat menerapkan kebijakan yang mendukung stimulus pertumbuhan ekonomi untuk debitur mereka yang terdampak oleh penyebaran Covid-19 termasuk debitur UMKM, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Debitur yang dimaksud adalah para debitur yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban pada bank karena debitur atau usaha debitur terdampak dari penyebaran Covid-19 baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bank diharapkan menerapkan kebijakan yang mendukung pada berbagai sektor dalam perekonomian diantaranya: pariwisata, transportasi, perhotelan, perdagangan, pengolahan, pertanian, dan pertambangan. Adapun kebijakan stimulus yang dapat diterapkan oleh bank adalah:

- a. Penilaian kualitas kredit/pembiayaan/penyediaan dana lain hanya berdasarkan ketepatan pembayaran pokok dan/atau bunga untuk kredit/pembiayaan/penyediaan dana lain dengan plafon s.d Rp10 miliar; dan
- b. Peningkatan kualitas kredit/pembiayaan menjadi lancar setelah direstrukturisasi selama masa berlakunya POJK. Ketentuan restrukturisasi ini dapat diterapkan Bank tanpa melihat batasan plafon kredit/pembiayaan atau jenis debitur.

Cara restrukturisasi kredit/pembiayaan yang dapat dilakukan oleh bank sebagaimana diatur dalam peraturan OJK mengenai penilaian kualitas aset, antara lain yakni dengan cara: (a) penurunan suku bunga; (b) perpanjangan jangka waktu; (c) pengurangan tunggakan pokok; (e) pengurangan tunggakan bunga; (f) penambahan fasilitas kredit/pembiayaan; dan/atau (g) konversi kredit/pembiayaan menjadi Penyertaan Modal Sementara.

Bank dapat memberikan kredit/pembiayaan/penyediaan dana lain yang baru kepada debitur yang telah memperoleh perlakuan khusus sesuai POJK ini dengan penetapan kualitas kredit/pembiayaan/penyediaan dana lain tersebut dilakukan secara terpisah dengan kualitas kredit/pembiayaan/penyediaan dana lain sebelumnya.

HIPOTESIS

Pengaruh Efektifitas Kebijakan Relaksasi Kredit terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM Batik di Kota Solo selama selama Masa Pandemi Covid-19

Pemerintah di berbagai negara pada dasarnya berkewajiban mengelola aspek ekonomi selama periode pandemi Covid-19 melalui kebijakan-kebijakan tertentu (Didier et al., 2020). Aspek industri tentunya sangat penting sebagai penggerak perekonomian, dengan UMKM pada konteks Indonesia. Indonesia melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 mengatur stimulus ekonomi selama periode Covid-19. Dalam kebijakan tersebut, kebijakan relaksasi kredit merupakan salah satu yang diterapkan untuk menjaga keberlangsungan UMKM (Diesmadi & Saleh, 2020), mengingat keberlangsungan usaha menjadi aspek yang wajib diperhatikan selama periode ini (Bhattacharyya, 2020).

Negara-negara di Eropa telah memperhatikan aspek kredit selama periode pandemi Covid-19 ini dimana bank diharapkan meringankan kredit bagi para debiturnya, baik rumah tangga maupun industri agar mereka dapat menjalani masa ini tanpa membuat kredit mereka *default* (Alvarez, 2020). Berbagai negara yakni Inggris, Amerika Serikat, Selandia Baru, Jepang, Nigeria, Korea Selatan and Kanada turut menurunkan suku bunga untuk menjaga jalannya usaha industri (Ozili & Arun, 2020). Baker & Judge (2020) juga menandai pentingnya perpanjangan kredit untuk mendukung ekonomi. Dalam konteks Indonesia, untuk mendukung debiturnya di masa Covid-19, OJK mengatur agar bank dapat menerapkan penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu, pengurangan tunggakan pokok, pengurangan tunggakan bunga, penambahan fasilitas kredit/pembiayaan; dan/atau, konversi kredit/pembiayaan menjadi Penyertaan Modal Sementara. Dengan keringanan kredit, diharapkan akan mendukung keberlangsungan UMKM di Indonesia Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dinyatakan sebagai berikut:

H₁ : Efektifitas kebijakan relaksasi kredit berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha UMKM Batik di Kota Solo selama Masa Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan tujuan pengujian hipotesis. Penelitian ini berupaya untuk menguji pengaruh kebijakan relaksasi kredit terhadap keberlangsungan usaha UMKM Batik di Kota Solo selama masa Covid-19.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM batik yang berada di Kota Solo. Proses pengambilan sampel menggunakan metode *Snow-Ball Sampling* di mana satu orang sampel penelitian akan merekomendasikan orang lain yang relevan untuk menjadi sampel penelitian berikutnya hingga jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi (Sekaran & Bougie, 2013).

3. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data berjenis data primer. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui instrumen kuesioner penelitian dari responden. Kuesioner adalah kumpulan pertanyaan atau pernyataan yang diberikan kepada subyek penelitian berdasarkan teori yang telah dibuat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti. Kuesioner diberikan kepada pelaku UMKM batik di Surakarta yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang dilakukan oleh peneliti untuk mengukur data penelitian (Sekaran & Bougie, 2013). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang item-item pernyataan yang relevan untuk menggambarkan variabel dengan didukung penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Peneliti menggunakan skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Alternatif jawaban yang diberikan untuk pertanyaan bernada positif dinilai dengan skor

berturut-turut: Sangat Tidak Setuju (1), Tidak Setuju (2), Netral (3), Setuju (4), Sangat Setuju (5). Sebaliknya, alternatif jawaban yang diberikan untuk pertanyaan bernada negatif dinilai dengan skor berturut-turut: Sangat Tidak Setuju (5), Tidak Setuju (4), Netral (3), Setuju (2), Sangat Setuju (1). Terdapat pula pertanyaan kisaran angka yang digolongkan dengan skala Likert sebagai berikut: 0% s.d. 20% (1), 21% s.d. 40% (2), 41% s.d. 60% (3), 61% s.d. 80% (4), 81% s.d. 100% (5).

5. Definisi Operasional Variabel

Sebagai sebuah penelitian kausalitas, maka variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol. Penjelasan mengenai masing-masing variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberlangsungan UMKM Batik di Kota Solo. Variabel ini menggambarkan persepsi para pelaku UMKM Batik di Kota Solo atas keberlangsungan usaha mereka akibat adanya pandemi virus Corona (Covid-19). Variabel dependen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan 9 pertanyaan yang diwujudkan dari kuesioner. Untuk setiap item pertanyaan, pengukuran dilakukan dengan skala Likert 1-5. Jawaban atas semua pertanyaan akan dirata-rata untuk menentukan nilai dari variabel.

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah efektivitas kebijakan relaksasi kredit selama pandemi virus Corona (Covid-19). Variabel ini menggambarkan persepsi para pelaku UMKM Batik di Kota Solo atas efektivitas kebijakan relaksasi kredit dari pengalaman mereka. Variabel independen pada penelitian ini diukur dengan menggunakan 9 pertanyaan yang diwujudkan dari kuesioner. Untuk setiap item pertanyaan, pengukuran dilakukan dengan skala Likert 1-5. Jawaban atas semua pertanyaan akan dirata-rata untuk menentukan nilai dari variabel.

c. Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol guna mengakomodasi pengaruh-pengaruh lain yang berada di luar variabel independen penelitian. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah dampak keuangan dari pandemi Covid-19, dan profil UMKM. Penjelasan dan pengukuran variabel kontrol disajikan sebagai berikut:

1) Dampak keuangan dari Pandemi Covid-19

Variabel ini menggambarkan persepsi para pelaku UMKM Batik di Kota Solo atas dampak penyebaran pandemi Covid-19 pada keuangan usaha mereka. Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 pertanyaan yang diwujudkan dari kuesioner. Untuk setiap item pertanyaan, pengukuran dilakukan dengan skala Likert 1-5. Jawaban atas semua pertanyaan akan dirata-rata untuk menentukan nilai dari variabel.

6. Metode Analisis

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat statistik yang digunakan untuk menyajikan deskripsi kuantitatif objek penelitian dalam bentuk yang dapat dikelola tanpa membuat analisis dan kesimpulan. Statistik deskriptif membantu dalam menyederhanakan data dalam jumlah besar. Setiap statistik deskriptif mengurangi banyak penjelasan data menjadi

ringkasan yang lebih sederhana. Secara umum, statistik deskriptif menggunakan analisis univariat dengan pengamatan satu variabel pada suatu waktu.

- 1) Distribusi data sebagaimana diwakili oleh distribusi frekuensi;
- 2) Tendensi sentral sebagaimana diwakili oleh mean, median dan modus;
- 3) Dispersi data sebagaimana diwakili oleh standar deviasi.

b. Pengujian Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, data memiliki kedudukan yang sangat penting karena data merupakan yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu, benar tidaknya data sangat menentukan bermutu tidaknya hasil penelitian. Di lain pihak, benar tidaknya data tergantung pada baik tidaknya instrumen pengumpul data. Instrumen (kuesioner) yang baik harus memenuhi dua prasyarat valid dan reliabel.

1) Uji Validitas

Uji validitas suatu alat yang digunakan untuk mengukur instrumen penelitian yang menunjukkan keabsahan atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2013). Pengujian untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r table. Demikian ketentuan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika r hitung $>$ r_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah valid.
- b) Jika r hitung $\leq r$ tabel pada taraf signifikansi 5%, maka alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan adalah tidak valid.

2) Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel yang menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran tanpa bias (bebas kesalahan) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen (Ghozali, 2013). Butir pernyataan dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten. Pengukuran kehandalan butir pernyataan dengan sekali meyebarkan kuesioner pada responden, kemudian hasil skornya diukur korelasinya antar skor jawaban pada butir pernyataan yang sama. Untuk menguji reliabilitas atau keandalan alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini digunakan koefisien Cronbach Alpha (α). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha (α) $>$ 0,60. Koefisien keandalan menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data suatu penelitian. Kemudian hasil dari perhitungan r diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien korelasi (Ghozali, 2013).

Tabel 2.1. Interpretasi Nilai r

Nilai r	Intepretasi
0,800 sampai dengan 1,000	Sangat tinggi
0,600 sampai dengan 0,799	Tinggi
0,400 sampai dengan 0,599	Cukup tinggi
0,200 sampai dengan 0,399	Rendah
0,000 sampai dengan 0,199	Sangat rendah

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Jika normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Persyaratan data tersebut normal apabila probabilitas diatas 0,05. Selain analisis tersebut terdapat analisis grafik, yang merupakan salah satu cara termudah untuk melihat normalitas. Dapat dilakukan dengan cara melihat grafik normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi yang normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2013). Uji asumsi klasik ini dapat dilakukan dengan jalan meregresikan model analisis dan melakukan korelasi antar variabel independen, dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance value kurang dari 0,01 maka terjadi multikolinearitas.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan uji Glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis regresi berganda. Pada dasarnya, analisis regresi berganda menguji ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan, yaitu sebagai berikut:

$$\text{KEBER} = \alpha + b_1\text{RELAK} + b_2\text{DAMPKEU} + e$$

Keterangan:

KEBER: Keberlangsungan Usaha UMKM

α : Konstanta

$b_1 - b_6$: Koefisien Regresi

RELAK : Efektivitas Kebijakan Relaksasi Kredit

DAMPKEU : Dampak Keuangan yang Dirasakan UMKM dari Covid-19

e : Error

Beberapa komponen penting dari hasil uji analisis regresi linear berganda perlu dikaji untuk melakukan uji diterima/ditolaknya hipotesis. Beberapa komponen tersebut meliputi:

1) Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Pada intinya koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

2) Uji Statistik F (Kesesuaian Model)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan adalah 0,05 (Ghozali, 2013).

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, Variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 \neq 0$, Variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2013) :

a) Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel

Apabila $F_{tabel} > F_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Apabila $F_{tabel} \leq F_{hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b) Menggunakan angka probabilitas signifikansi

Apabila probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Apabila probabilitas signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3) Uji statistik t (Uji Regresi Parsial)

Uji statistik t atau *test of significance* digunakan untuk mengetahui variabel independen terhadap dependen secara parsial (individual), derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 (Ghozali, 2013).

Hipotesis yang akan digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0 : b_i = 0$, Variabel-variabel bebas (X_1, X_2, X_3) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

$H_1 : b_i \neq 0$, Variabel-variabel bebas (X_1, X_2, X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).

Dasar pengambilan keputusan (Ghozali, 2013) :

a) Membandingkan nilai t hitungnya dengan t tabel.

Apabila $t_{tabel} > t_{hitung}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Apabila $t_{tabel} \leq t_{hitung}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

b) Menggunakan angka probabilitas signifikansi.

Apabila angka probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Apabila angka probabilitas signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL PENGUJIAN

1. Uji Validitas

Alat uji ini digunakan untuk mengukur tingkat ke valid dan tidak validnya suatu item pertanyaan dari kuesioner. Dalam penelitian ini nilai dari $N = 43$, $df = N-2 = 43-2 = 42$ dengan koefisien korelasi table yang digunakan adalah 5% atau 0,05 sehingga diperoleh nilai dari r_{tabel} sebesar 0,3008. Untuk memberikan gambaran dari uji validitas dalam penelitian ini maka ditunjukkan dala table sebagai berikut :

a. Efektivitas Kebijakan Relaksasi Kredit

Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada table 1.1 seperti yang disajikan dibawah ini:

Tabel 1.1

Efektivitas Kebijakan Relaksasi Kredit (Kebijakan RK)

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kebijakan RK 1	0,770	0,3008	valid
Kebijakan RK 2	0,807	0,3008	valid
Kebijakan RK 3	0,757	0,3008	valid
Kebijakan RK 4	0,708	0,3008	valid
Kebijakan RK 5	0,337	0,3008	valid
Kebijakan RK 6	0,823	0,3008	valid
Kebijakan RK 7	0,756	0,3008	valid
Kebijakan RK 8	0,806	0,3008	valid

Sumber : Data Primer SPSS 2020

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dalam variabel Efektivitas Kebijakan Relaksasi Kredit dinyatakan valid karena r_{hitung} dari setiap item pertanyaan lebih besar dari r_{tabel} dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,3008. Sehingga semua item pertanyaan dalam variabel efektivitas kebijakan relaksasi kredit dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

b. Dampak Keuangan dari Pandemi Covid-19

Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada table 1.2 seperti yang disajikan dibawah ini:

Tabel 1.2

Dampak Keuangan dari Pandemi Covid-19

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Dam Keu 1	0,812	0,3008	valid
Dam Keu 2	0,603	0,3008	valid
Dam Keu 3	0,739	0,3008	valid

Sumber : Data Primer SPSS 2020

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dalam variabel Dampak Keuangan dari Pandemi Covid-19 dinyatakan valid karena r_{hitung} dari setiap item pertanyaan lebih besar dari r_{tabel} dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,3008. Sehingga semua item pertanyaan dalam variabel efektivitas kebijakan relaksasi kredit dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

c. Keberlangsungan UMKM di Masa Mendatang (UMKM)

Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada tabel 1.2 seperti yang disajikan dibawah ini:

Tabel 1.3
Keberlangsungan UMKM di Masa Mendatang

Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
UMKM 1	0,379	0,3008	valid
UMKM 2	0,686	0,3008	valid
UMKM 3	0,480	0,3008	valid
UMKM 4	0,373	0,3008	valid
UMKM 5	0,318	0,3008	valid
UMKM 6	0,596	0,3008	valid
UMKM 7	0,435	0,3008	valid
UMKM 8	0,710	0,3008	valid
UMKM 9	0,551	0,3008	valid

Sumber : Data Primer SPSS 2020

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dalam variabel Keberlangsungan UMKM di Masa Mendatang dinyatakan valid karena r_{hitung} dari setiap item pertanyaan lebih besar dari r_{tabel} dengan nilai r_{hitung} sebesar 0,3008. Sehingga semua item pertanyaan dalam variabel efektivitas kebijakan relaksasi kredit dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Hasil pengujian validitas dapat dilihat pada table 1.3 seperti yang disajikan dibawah ini:

Table 1.3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbch's Alpha</i>	Level <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Relak	0,875	0,600	Reliabel
DamKeu	0,610	0,600	Reliabel
Keber	0,636	0,600	Reliabel

Sumber : Data Primer SPSS 2020

Hasil Uji Reliabilitas seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,600 dapat disimpulkan bahwa dari instrumen variabel penelitian tersebut adalah reliabel untuk digunakan sebagai alat ukur variabel. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner akan memperoleh data yang konsisten.

3. Statistik Deskriptif

Table 1.4
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Relak	43	12	39	26.07	5.974
DamKeu	43	5	15	11.37	2.507
Keber	43	23	42	33.49	4.672
Valid N (listwise)	43				

Sumber : Data Primer SPSS 2020

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Table 1.5
Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : Data Primer SPSS 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, didapatkan bahwa nilai dari Asymp. Sig menunjukkan nilai sebesar 0,200 atau 20% hal ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilainya lebih besar dari 0,05 atau 5%.

b. Multikolinearitas

Table 1.6
Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Collinearity Statistics</i>				
Model	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
	Constant			
	Relak	0,96	1.03	Tidak terjadi multikolinearitas
	DamKeu	0,96	1.03	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Data Primer SPSS 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai VIF yang dibawah dari 10 dan nilai tolerance yang memiliki nilai diatas 0,01. Hal ini berarti model tersebut terbebas dari multikolinearitas.

c. Heteroskedastisitas

Table 1.7
Hasil Uji Reliabilitas

Model	Variabel	T	Sig	Keterangan
1	(Constant)	1.43	0,15	
	Kebijakkan RK	-0.75	0,45	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	Dam Keu	0.78	0,43	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data Primer SPSS 2020

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai diatas 0,05 atau 5%. Berarti bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

5. Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen dan hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 1.8
Uji Hipotesis

Model	Variabel	Coefficients	T	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	33,66	8,39	0,00	
	Kebijakan RK	0,23	2,05	0,04	Signifikan
	Dam Keu	- 0,56	- 2,03	0,04	Signifikan
	Fhitung			3,55	
	R ²			0,15	
	Adjusted R ²			0,10	
	Sig.			0,03	

Sumber : Data Primer SPSS 2020

Hasil pengujian hipotesis dalam menunjukkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$UMKM = 33.665 + 0,238 \text{ Relak} - 0,560 \text{ Dam Keu} + \varepsilon$$

b. Uji F

Hasil uji F yang ditunjukkan pada table 1.7 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,551 dengan tingkat signifikan sebesar 0,03 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel efktivitas kebijakan relaksasi kredit dan dampak keuangan dari pandemi covid-19 menunjukkan telah fit model.

c. Uji R²

Koefisien determinasi (Adjusted R square) seperti yang ditunjukkan pada table 1.7 menunjukkan nilai sebesar 0,108 sehingga dapat diartikan bahwa variabel indenpenden yaitu efektivitas kebijakan relaksasi kredit dan dampak keuangan dari pandemu covid-19 dapat menjelaskan variabel dependen yaitu keberlangsungan UMKM di masa mendatang sebesar 10,8% kemudia sisanya sebesar 89,2% dipengaruhi oleh variabel diluar model.

d. Uji t

Hasil dari uji t seperti yang ditunjukkan pada table 1.7. Kriteria yang ditetapkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima :

- a. Nilai signifikansi sebesar 0,04 yang berarti menunjukkan variabel efektivitas kebijakan relaksasi kredit berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM di masa mendatang.
- b. Nilai signifikansi sebesar 0,04 yang berarti variabel dampak keuangan dari pandemik covid-19 berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Pengaruh Efektifitas Kebijakan Relaksasi Kredit terhadap Keberlangsungan Usaha UMKM Batik di Kota Solo Selama Masa Pandemi Covid-19

KESIMPULAN

1. Keterbatasan Penelitian : Pengambilan sampel penelitian yang terbatas hanya sebesar 43 sampel, sehingga dirasa kurang mendukung informasi dalam penelitian ini.

2. Saran Penelitian:

- a. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen selain yang ada dalam penelitian ini, seperti variabel profil UMKM yang dapat menjelaskan tentang jumlah aset, tingkat hutang, dll.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel penelitian sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian selanjutnya dapat dibandingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Álvarez, M. C. (2020). *Covid-19 credit guarantees in the eurozone*. Spanyol: Funcas. Dapat diakses pada http://www.funcas.es/funcaseurope/pdf/080420_CovidMeasures_Carrion.pdf
- Badan Pusat Statistik (2019). *Kota Surakarta dalam Angka 2018*. Surakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baker, T., & Judge, K. (2020). How to Help Small Businesses Survive COVID-19. *Columbia Law and Economics Working Paper*, (620).
- Bank Indonesia (2016). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: Bank Indonesia dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia.
- Bartik, A. W., Bertrand, M., Cullen, Z. B., Glaeser, E. L., Luca, M., & Stanton, C. T. (2020). *How are small businesses adjusting to COVID-19? Early evidence from a survey* (No. w26989). National Bureau of Economic Research.
- Bhattacharyya, R. (2020). *COVID-19 Pandemic: Business Continuity Checklist*. Dapat diakses pada <https://conservancy.umn.edu/bitstream/handle/11299/212334/Business%20Continuity%20Checklist%20FINAL--editEP2020.04.09.pdf?sequence=1>
- Blanchard, O. (2020). *What It Will Take to Save the Economy from COVID-19*. Peterson Institute for International Economics, Washington, DC.
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta bio-medica: Atenei Parmensis*, 91(1), 157-160.
- Didier, T., Huneus, F., Larrain, M., & Schmukler, S. L. (2020). *Financing Firms in Hibernation During the COVID-19 Pandemic*. Research & Policy Brief No.30, World Bank Group.
- Disemadi, H. S., & Shaleh, A. I. (2020). Banking credit restructuring policy amid COVID-19 pandemic in Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(3).
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hausmann, R. (2020). *The Macroeconomic Implications of COVID-19 in our Partner Countries*. Harvard University. Dapat diakses pada Centre for Development and Enterprise.
- Loayza, N. V., & Pennings, S. (2020). *Macroeconomic policy in the time of covid-19: A primer for developing countries*. Presentation, World Bank Group.
- Miller, M., Bastagli, F., Hart, T., Raga, S., Mustapha, S., Papadavid, P., ... & te Velde, D. W. (2020). Financing the coronavirus response in sub-Saharan Africa. *Working paper 579, Overseas Development Institute (ODI)*. Dapat diakses pada https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/resource-documents/coronavirus_working_paper_0.pdf

- Oxford Analytica. (2020). South-east Asia needs external help to handle COVID-19. *Emerald Expert Briefings*, (oxan-db).
- Özatay, F., & Sak, G. (2020). What Can We Do to Manage the Economic Consequences of COVID-19?. *TEPAV Policy Note*, (202006).
- Ozili, P. K., & Arun, T. (2020). Spillover of COVID-19: impact on the Global Economy. *SSRN Paper* 3562570.
- Pemerintah Kota Surakarta (2020) *Keputusan Walikota Surakarta Nomor 443.76/28 Tahun 2020 tentang Penetapan Status Kejadian Luar Biasa Corona Virus Disease (COVID-19) di Kota Surakarta.*
- Republik Indonesia (2020). *Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21/2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).*
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. Edisi enam. *Jakarta: Salemba Empat.*